

## Pelestarian Kesenian Jepinan di Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Banjarnegara

Oleh : Ahmad Solikhin  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[Ahmadsol42@gmail.com](mailto:Ahmadsol42@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pertunjukan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara,; (2) Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam sesaji yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara,; (3) Untuk mengetahui pelestarian kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Metode Penelitian deskriptif kualitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat di Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara yang mengetahui dan masih melestarikan kesenian *Jepinan*. Instrumen penelitian adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *participant observer*, dan dibantu Handphone sebagai perekam wawancara serta camera digital untuk mengabadikan gambar. Teknik pengumpulan data adalah Teknik Wawancara, teknik observasi dan Teknik Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan bahwa (1) Prosesi Pertunjukan Kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari meliputi *Ngliar*, mempersiapkan tempat pertunjukan, pembuatan *ubarampe/ sesaji*, *obong menyan* (membakar kemenyan), Pertunjukan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari, meliputi : Pertunjukan gerakan tarian , *mendem* (kesurupan), *golet kanca* (mencari anggota kesenian Jepinan yang tidak ikut dalam pertunjukan, *golet Upas* (mencari guna-guna atau unsur ilmu hitam yang digunakan untuk menjaili seseorang, dan pasca pertunjukan ditutup dengan berfoto bersama para pemain kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. (2) Makna Simbolis yang terkandung dalam *Ubarampe / Sesaji* dalam Pertunjukan Kesenian *Jepinan* di Desa pulasari, sebagai berikut : *Godhogangodhoggandul* juga memiliki makna yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan manusia. Manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia tidaklah akan berjalan indah selamanya. Pasti dalam kehidupan manusia akan memiliki rintangan ataupun cobaan yang melanda, *Telabakar*, *Ubarampe godhongsuruh*, *Kembang mawarabangputih*, *Kinang*, *Wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang putih*, Minyak Duyung, Kemenyan, (3) Pelestarian Kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari, dalam pelestarian kesenian *Jepinan* terdapat Unsur Pendukung dan Unsur Penghambat, Unsur Pendukung dalam Kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari meliputi : Pemerintah Desa Pulasari, Masyarakat dan juga Pemain Kesenian *Jepinan* sendiri, sedangkan Unsur Penghambatnya yaitu : Pemerintah Kecamatan kesenian *Jepinan* yang tidak serius, Agama yang dianut masyarakat Desa Pulasari.

**Kata kunci** : *Jepinan*, Makna Simbolis, Pelestarian

### Pendahuluan

Desa Pulasari bukan hanya memiliki kesenian *Jepinan* saja, mereka juga memiliki kesenian *Ebeg* dan juga Reba. Namun, kesenian itu tidak terkenal seperti kesenian *Jepinan* bagi masyarakat setempat, karena tidak ada unsur mistis yang bisa digali lebih dalam oleh masyarakat Desa Pulasari dan sekitarnya. Pemerintah Desa juga hanya

mengembangkan kesenian *Jepinan* saja, karena di daerah lain *Ebeg* dan *Rebana* sudah begitu banyak.

Masyarakat Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara, yang memiliki sebuah kebudayaan yang berbentuk kesenian *Jepinan*. *Jepinan* harus dilestarikan supaya tetap berdiri kokoh menghadapi perubahan zaman. Perubahan zaman yang terjadi sangat berdampak pada pelestarian kesenian tradisional, khususnya kesenian *Jepinan*. Kebanyakan masyarakat Desa Pulasari menganggap kesenian *Jepinan* sudah tidak perlu ada karena mereka sudah berperilaku hidup modern dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam, sehingga menganggap kesenian *Jepinan* memang sudah tidak perlu dilestarikan lagi karena mereka menganggap sesat kebudayaan tersebut.

*Jepinan* atau *Pencak* ungkapan yang sering masyarakat ungkapkan, kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Banjarnegara bagian atas atau di bawah dataran tinggi Dieng. *Jepinan* adalah kesenian berbentuk tarian yang sejatinya gerakan ataupun *Solahnya* mengadopsi dari gerakan suatu olah raga bela diri seperti pencak silat. Perbedaan dengan kesenian daerah lain adalah dalam penggunaan sesaji atau *ubarampe*, yang diletakan pada saat pemain sudah mulai kesurupan. Perbedaan lainnya kesenian *Jepinan* dipercaya dapat mendeteksi ilmu hitam menurut kepercayaan masyarakat setempat.

Awal terbentuknya kesenian ini adalah hanya menjadi suatu hiburan untuk masyarakat saja, dan juga untuk menghilangkan rasa jenuh para pelajar bela diri karena hanya melakukan gerakan tanpa ada suatu iringan musik. Namun lambat laun, karena sumber daya manusia serta kepercayaan masyarakat yang masih percaya akan hal ghaib, kemudian mereka menjadikan kesenian ini sebagai media pendeteksi ilmu hitam.

Masyarakat setempat bersepekulasi untuk menjadikan kesenian *Jepinan* sebagai alat atau media untuk mendeteksi ilmu hitam dikarenakan adanya suatu kejanggalan dalam kematian yang terjadi pada salah satu warga. Masyarakat Desa Pulasari melakukan ritual dengan menggunakan kesenian *Jepinan* untuk mencari bukti dan

kebenaran, dengan cara mengikuti salah satu pemain yang kesurupan untuk mencari pemilik ilmu hitam yang disangka masyarakat.

Mengacu pada alasan-alasan di atas penulis sangat tertarik untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan masyarakat Desa Pulasari dalam melestarikan kesenian *Jepinan*, serta penulis ingin mengetahui secara mendalam mengenai kesenian *Jepinan* sendiri. Kesenian *jepinan* sudah sangat langka, terutama pada daerah kemunculan awalnya yaitu di daerah Banjarnegara bagian atas, atau lebih tepatnya di Kecamatan Karangobar, Wanayasa, dan Kecamatan Pagentan.

### **Metode Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen, sedangkan deskriptif berarti memeriksa gejala-gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sebenarnya. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2011: 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif.

Penelitian yang berjudul “Pelestarian Kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara” ini dilaksanakan di Desa Pulasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini terhitung dari mulai pengajuan judul pada bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Februari 2015. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung yaitu alat tulis, kamera dan alat perekam. Untuk menguji keabsahan data, penulis melakukan *triangulasi* data, dengan menggunakan beberapa sumber atau informan untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang disusun ulang dari

pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dipertanyakan kembali kepada informan yang berbeda (Moleong, 2011: 331). Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 430) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## Hasil Penelitian

### 1. Prosesi Pertunjukan Kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari

Prosesi pertunjukan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara meliputi pra pertunjukan, antara lain :

#### A. Pra Pertunjukan Kesenian *Jepinan*

##### a. *Ngliar*

Sebelum pertunjukan kesenian *Jepinan* dilaksanakan , ada hal yang harus dilaksanakan sebelumnya yaitu *Liar* atau *Ngliar*. *Liar* adalah istilah yang dilakukan dalam kesenian *Jepinan* apabila mereka akan melakukan pertunjukan. Para pemain melakukan hal tersebut setelah *selapan dina prihatin* atau tidak melakukan penampilan di luar.

##### b. Mempersiapkan Tempat Area Pertunjukan

Persiapan yang dilakukan pada prosesi pertunjukan kesenian *Jepinan* yaitu menyiapkan dan memilih tempat untuk menaruh alat musik serta tempat untuk melakukan *solah* atau gerakan.

##### c. Pembuatan *Ubarampe* / Sesaji

Sesaji merupakan sebuah hal wajib yang selalu ada dalam setiap acara bagi orang yang masih memegang teguh adat Jawa. Dalam pandangan masyarakat yang masih menganut kepercayaan dan paham adat-istiadat yang masih kental, sesaji mengandung makna sebagai tanda penghormatan terhadap yang semua terjadi didunia.

d. *Ngobong Menyan* (Membakar Kemenyan)

Sebelum pertunjukan kesenian *Jepinan* dimulai sang sesepuh melakukan pembakaran kemenyan, pembakaran kemenyan dilakukan di tempat pertunjukan dan di dalam *jedor* atau bedug.

B. Pertunjukan Kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari

Di bawah ini uraian tentang tarian dalam pertunjukan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara yaitu :

- Gerakan Tarian dalam Pertunjukan Kesenian *Jepinan*

Tarian pada kesenian *Jepinan* sangatlah mirip dengan seni bela diri atau pencak silat, yang kemudian dikolaborasikan dengan alat musik serta lebih dilembutkan lagi gerakannya. Tarian yang dibawakan juga sederhana dan cenderung diulang-ulang.

- *Mendem* (Kesurupan)

Ciri khas pada kesenian *Jepinan* adalah pemain *jepinan mendem* atau kesurupan. *Mendem* atau kesurupan adalah keadaan penari *jepinankerasukan* makhluk *endhang*, maka penari *Jepinan* yang kerasukan *endhang* tersebut tidak sadar lagi.

- *Golet Kanca*

Istilah *golet kanca* atau mencari teman pada kesenian *Jepinan* memang sangat unik, bagi para anggota kesenian *Jepinan* yang tidak ikut pentas maka percumah saja kalau bersembunyi. Karena pemain yang mendem atau kesurupan mampu mendeteksidimana teman mereka bersembunyi.

- *Golek Upas*

Di Desa Pulasari masih sangat percaya dengan hal mistis, bahkan mereka mempercayai jika mereka sakit maka mereka diguna-guna atau dibuat sakit oleh orang lain. Maka dari itu kesenian *Jepinan* juga dipercayai dapat mendeteksi *upas* dan juga klenik atau ilmu hitam.

2. Makna Simbolis yang terkandung dalam *Ubarampe* / Sesaji dalam Pertunjukan Kesenian *Jepinan* di Desa pulasari, sebagai berikut :

a. *Godhogan godhong gandul* (Rebusan daun pepaya)

*Godhogangodhonggandul* juga memiliki makna yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan manusia. Manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia tidaklah akan berjalan indah selamanya. Pasti dalam kehidupan manusia akan memiliki rintangan ataupun cobaan yang melanda. Juga suatu perasaan manusia tidak akan selamanya manis, pasti akan ada rasa pahit yang manusia rasakan dalam mengarungi kehidupan di dunia.

b. *Tela bakar* (singkong bakar)

*Telabakar* juga memiliki makna yang sangat kompleks pada kehidupan manusia. Manusia hidup didunia ini haruslah sederhana, dan tidak hidup dengan hura-hura dan menghabiskan harta benda dengan percuma. Makna itu tergambar dengan adanya sesaji yang mewah pada kesenian-kesenian lain, yang menggunakan sesaji yang banyak menelan biaya. Namun pada kesenian *jepinan* lebih memilih sesaji atau *ubarampe* yang sederhana sebagai simbol rasa sukur yang di panjatkan kepada Tuhan YME.

c. *Godhong suruh* (Daun sirih)

*Ubarampe godhongsuruh* melambangkan agar manusia dalam setiap bertindak harus menggunakan pemikiran yang tenang dan tidak bertindak gegabah. Jadi *ubarampe godhongsuruh* mempunyai makna apabila mereka melakukan suatu tindakan menggunakan pemikiran yang tenang dan tidak gegabah akan membuat semua masalah yang dihadapi akan cepat diselesaikan tanpa ada masalah lain yang timbul

d. *Mawar abang putih* (Mawar merah putih)

*Kembang mawarabangputih* juga merupakan perantara yang paling baik untuk mengantarkan doa-doa kepada Tuhan YME dengan perantara arwah para leluhur. Mereka mempercayai bahwa para arwah menyukai hal-hal yang berbau harum. Dengan demikian arwah tidak akan mengganggu, bahkan sebaliknya akan membantu manusia

e. *Kinang*

*Ubarampe* ini jika dikunyah (*nginang*) akan terasa pahit, getir, asin dan sepah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *ubarampe* ini mempunyai makna bahwa kehidupan manusia tidak selalu berasa manis (bahagia), maka dari itu manusia harus siap menjalani hidup yang pahit (kesusahan) dengan kesabaran hati. Selain itu perlengkapan *kinang* itu ditujukan kepada makhluk halus berjenis kelamin perempuan dan sebagai penolak balak kepada kekuatan jahat agar tidak datang mengganggu.

f. *Wedang kopi, wedang teh, wedang putih*

*Wedang* yang digunakan dalam sesaji ini adalah *wedang kopi, wedang teh, dan wedang putih*. *Wedang kopi* memiliki rasa agak sedikit pahit, *wedang teh* memiliki rasa yang sedikit sepah. Dari gambaran itu sesaji ini memiliki rasa yang berbeda-beda. Dari ketiga jenis *wedang* yang digunakan dalam sesaji itu mempunyai makna bahwa elemen air merupakan salah satu kebutuhan manusia dan menjadi lambang persaudaraan bila ada perkumpulan atau pertemuan. Selain itu ketiga jenis *wedang* itu melambangkan jika dalam pertemanan juga ada konflik yang terjadi dan tidak akan berjalan lancar begitu saja.

## g. Minyak duyung

Minyak duyung yang terbuat dari macam-macam bunga memiliki aroma yang harum. Minyak duyung biasanya wajib diadakan dalam sesaji karena para *endhang* atau roh yang masuk kedalam raga pemain *Jepinan* akan meminta minyak duyung. Selain itu minyak duyung memiliki makna supaya manusia mengagungkan nama Tuhan YME yang telah memberikan kehidupan menjadi tentram dan damai. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa hormat kepada arwah leluhur.

## h. Kemenyan

Adapun kemenyan yang mengepulkan asap mempunyai makna agar roh membantu permohonan, dengan suatu harapan mereka tidak mengganggu. Kemenyan merupakan santapan yang enak bagi roh halus. Dengan diberikan

santapan seperti itu maka mereka diharapkan turut membantu dan tidak mengganggu.

### 3. Pelestarian Kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara

Dalam melestarikan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari tidaklah mudah, karena adanya unsur-unsur yang mendukung dan juga yang menghambatnya. Seperti pemerintah Desa Pulasari yang sangat mendukung dan membantu dalam melestarikan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari. Namun pemerintah Kecamatan Pagentan dan Kabupaten Banjarnegara tidak terlalu peduli dalam keiutsertaannya melestarikan kesenian *Jepinan*. Selain itu masyarakat juga ada yang pro dan ada yang kontra sehingga pelestarian kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari tidak berjalan lancar. Selain beberapa hal tadi, yang paling kompleks adalah soal agama atau kepercayaan masyarakat setempat, yang melarang adanya pemberian sesaji ataupun memuja makhluk halus.

#### **Simpulan**

Bentuk penyajian pada pertunjukan kesenian *Jepinan* meliputi, *Ngliar*, mempersiapkan tempat area pertunjukan, pembuatan *ubarampe/ sesaji*, *obong menyan* (membakar kemenyan), Pertunjukan kesenian *Jepinan* di Desa Pulasari, Meliputi : Pertunjukan gerakan tarian , *mendem* (kesurupan), *golet kanca* (mencari anggota kesenian *Jepinan* yang tidak ikut dalam pertunjukan, *golet Upas* (mencari guna-guna atau unsur ilmu hitam yang digunakan untuk menjaili seseorang).

### Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan raktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.